

BAB III

PENGEMBANGAN MASYARAKAT MELALUI

PESANTREN DARULARAFAH: PERSPEKTIF PEMBANGUNAN

DAN PENDIDIKAN

A. Paradigma Pembangunan

Sebagaimana telah dikaji dalam bab terdahulu, pengembangan masyarakat melalui Pesantren Darularafah itu secara substansial merupakan upaya pengembangan juga karena mempunyai tujuan sama, yaitu transformasi sosial. Hanya saja upaya transformasi sosial melalui program pengembangan masyarakat memiliki karakteristik tertentu, yaitu demokratisasi, pendekatan partisipatori, kemandirian/keswadayaan, dan pendidikan sebagai basis kegiatan. Empat karakteristik tersebut pada program pengembangan masyarakat tidak lepas dari proses dialog dengan perkembangan pemikiran tentang pembangunan dan pendidikan. Dua sub-bab pertama berikut ini mencoba melacak perkembangan tersebut untuk kemudian pada sub-bab terakhir hasil lacakan tersebut sebagai uraian analisis dalam merefleksikan gagasan dan praktik pengembangan masyarakat melalui Pesantren Darularafah.

Dalam meninjau masa lampau ternyata bahwa usaha pembangunan selama dua dasawarsa sudah timpang, karena modernisasi dipusatkan pada modernisasi perkotaan, maka rencana pembangunan nasional di negara-negara berkembang di masa depan harus menjamin keserasian dan keterpaduan yang lebih sempurna antara pembangunan di pedesaan dan di perkotaan dan lebih menitik-beratkan kepada daerah

pedesaan, di samping itu diperlukan strategi pembangunan pedesaan yang lebih luas yang dapat memperhitungkan dari segala faktor, gaya yang kritis dan dikaitkan dengan serangkaian sasaran dan kriteria pembangunan pedesaan yang lebih realistis.¹

Gagasan mengenai sasaran pembangunan pedesaan bukan sekedar mencakup pertumbuhan pertanian dan perekonomian, namun pengembangan sosial dan ekonomi seimbang, dengan menitik-beratkan pemerataan dan menciptakan keuntungan keuntungan. Sasarannya penciptaan lapangan kerja yang baru.²

1. Paradigma Pertumbuhan

Paradigma yang dijadikan strategi pengembangan pedesaan adalah suatu upaya untuk memerangi kemiskinan dan keterbelakangan, prosesnya adalah memodernkan struktur tradisional di desa melalui melalui intraksi dengan unsur unsur luar, sehingga keterampilan baru bisa disebarakan di antara penduduk pedesaan yang pada gilirannya akan membantu membangkitkan gerakan pembangunan wilayah pedesaan. Pengembangan pedesaan harus dilihat pada cakupan yang lebih luas tidak hanya mengenai hal-hal yang teknik, sosial dan kultural yang berpengaruh pada pengembangan pedesaan, tetapi juga pada aspek politik dan kebijakan-kebijakan umum lainnya. Proses yang membawa peningkatan kemampuan penduduk pedesaan menjadi

¹Philip H. Combs dan Manzoor Ahmed, *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Non-formal*, [Jakarta: Rajawali 1974, h. 18.

²ibid h.14.

lingkungan sosial yang di sertai meningkatnya taraf hidup mereka sebagai akibat penguasaan.³

Pengembangan pedesaan mempunyai beberapa implikasi penting. Pertama, adanya penekanan pada kemampuan menyeluruh dari penduduk pedesaan dalam mempengaruhi lingkungan mereka, hal ini hanya dapat dicapai kalau pembangunan pedesaan merupakan proses pengembangan kemandirian mereka. Kedua, peningkatan sebagai akibat peningkatan kemampuan menguasai lingkungan tidak terbatas pada kelompok kuat di pedesaan melainkan harus merata di antara penduduk. Kedua Faktor tersebut mengarah kepada upaya menghindarkan penduduk pedesaan dari hambatan hambatan dari luar yang mengurangi potensi.⁴

Masalah kemiskinan dan keterbelakangan, adapun pendekatan yang tepat adalah pendekatan pembangunan dari dalam masyarakat miskin dan terbelakang. Sedangkan implikasi dari pendekatan pembangunan dari dalam ini adalah perlunya membentuk kelompok swadaya yang dinamis berorientasi pada upaya peningkatan pendapatan. Untuk mencapai upaya tersebut perlu diadakan pendidikan, perlu diingat bahwa kelompok itu sendiri merupakan wadah dari suatu proses saling belajar dan mengajar, mereka juga saling memberi informasi dari pengalaman masing masing dan hal ini memperkuat motivasi masing-masing. Hal ini perlu diadakan berbagai pendidikan berdasarkan kebutuhan masyarakat.⁵

³Peter Hagul, *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali, 1992, h. 11.

⁴Ibid

⁵ Ibid, h.14.

Pondok Pesantren Darularafah tampil sebagai fasilitator dalam membantu pemecahan masalah dengan mendirikan beberapa tempat kursus, seperti kursus bahasa Arab dan bahasa Inggris, komputer dengan nama lembaga tersebut, Arafah computer (Arcom) sejak tahun 1992 sampai sekarang masih berjalan dengan beberapa program, saat ini memiliki 24 komputer, Janur, kaligrafi, PERSIDA, lukis, gitar, letter, kursus pelatihan Jurnalistik, dengan narasumber dari mass media sebagai instruktur, dan Pelatihan Manajerial khusus santri kelas V, salah satu pembekalan untuk pengurus organisasi pondok Pesantren Darularafah (OPPDA/OPDYG) merupakan program tetap pengasuhan yang dilaksanakan setiap tahunnya. Pembekalan ini memiliki tujuan khusus menunjang kelancaran roda kepengurusan di pesantren Darularafah dengan memberikan wawasan jenjang organisasi dan kepemimpinan serta mempersiapkan mental calon pengurus baru yang lainnya. Diharapkan nanti jika santri-santri setelah selesai menempuh pendidikan formal di pesantren dapat menjadi tenaga-tenaga terampil di masyarakat.

Pesantren Darularafah juga mempunyai Unit Penelitian, Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat (UP3M) Unit ini yang mengelola program yang berkaitan dengan masyarakat, seperti acara keagamaan di luar pesantren, UP3M selalu mengadakan peringatan Isra'Mi'raj keliling di sekitar pesantren, seluruh materi diisi oleh satu tim yang telah di persiapkan sebelumnya, meliputi Qori, Muballigh pidato tiga bahasa dan Nasyid, ini diadakan adalah salah satu Syi'ar untuk memberikan motivasi terhadap masyarakat. Di

Pesantren juga mempunyai pelatihan-pelatihan seperti, peternakan, kerajinan dan perkebunan, walaupun belum jalan, yang diharapkan, paling tidak masyarakat mendapat informasi dari pihak pesantren, seperti peternakan, pesantren baru-baru ini mendapat sumbangan Ternak Sapi perah milik pesantren, dipelihara masyarakat di sekitar Pesantren. Maka masyarakat di sekitar pesantren mendapat imbas kemajuan-kemajuan yang ada di pesantren Darularafah, begitu juga dengan yang lainnya. Pesantren sebagai sumber informasi dan menyalurkan informasi tersebut dan mendapat pengalaman dari luar.⁶

Masalah yang dihadapi masyarakat adalah pemupukan modal menjadi kesulitan bagi kelompok-kelompok di pedesaan, tidak ada lembaga yang menyokong keuangan tersebut, namun demikian pesantren tidak merasa pesimis, tetap menjalin hubungan dengan pihak pemerintah dan pihak swasta yang ingin mengadakan kerja sama atau berfungsi sebagai penghubung dengan luar.⁷

Pembangunan pedesaan sangat penting dalam konteks pembangunan nasional, terutama kualitas sumber daya manusianya. Memang pembangunan dalam jangka pendek aspek fisik memang diperlukan, tetapi masih ada hal lebih penting diprioritaskan yaitu aspek rohaniah, karena rohaniahlah yang mengendalikan dalam rangka pembangunan

⁶ Indra Parakasa, pengasuhan pesantren Darularafah, Wawancara di kampus Pesantren, Tanggal: 28 agustus 2003

⁷ Ibid

manusia itu sendiri, ironisnya dari efisiensi "Physical investment"⁸

Maka pembangunan ekonomi dalam rangka pembangunan nasional jangka panjang mempunyai sasaran utama mencapai keseimbangan antara bidang-bidang pertanian dan bidang industri.⁹

Sasaran pembangunan bukanlah tujuan yang berdiri sendiri, juga terkait dengan tujuan pembangunan nasional dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sasaran akhir pembangunan ekonomi yang kini sedang giat-giatnya dilaksanakan menuju terwujudnya masyarakat adil dan makmur.

Pembangunan industri tentunya tidak saja ditujukan hanya kepada industri-industri kecil/industri rumah tangga, sebab kenyataannya, industri semacam ini masih sangat diperlukan untuk memberikan kesempatan kerja sekaligus pemerataan pendapatan.¹⁰

Alternatif terbaik sebagai jalan keluar untuk menghadapi kemiskinan, khususnya kemiskinan di pedesaan adalah pendidikan, dengan pendidikan yang cukup, yang di topang dengan tingkat kesehatan yang baik, maka kesiapan menjadi "manusia yang tangguh dan mandiri dan kreatif" akan dapat dicapai guna menyongsong dan berprestasi dalam pembangunan.

Tujuan pesantren Darularafah menggalakkan pendidikan formal maupun Non-formal sebenarnya memiliki tujuan yang

⁸Hadi Prayitno, *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*, (Yogyakarta: BPFE, 1987, h. 10.

⁹*Ibid*, h. 51.

¹⁰*Ibid*, h. 52.

luhur yaitu memberantas kemiskinan dan kebodohan terutama terhadap masyarakat pesantren dan pada umumnya seluruh masyarakat, oleh karena itu pendidikan tidak boleh di pandang sebagai barang mewah, prosesnya tidak terikat dengan ruang dan waktu. Pada hakekatnya pendidikan adalah sama dengan belajar, di mana, bagaimana, dan kapan saja dapat berlangsung.¹¹

Dengan kondisi semacam itu, paradigma pertumbuhan masih kurang lengkap, sehingga wajarlah bila kemudian muncul paradigma alternatif.

2. Paradigma Pemerataan/ Kesejahteraan

Gerak penduduk senantiasa melibatkan perubahan-perubahan dalam beberapa subsistem lain dalam masyarakat. Sebaliknya, gerak penduduk dapat pula ditentukan oleh beberapa perubahan tersebut. Karena gerak penduduk seharusnya dianalisa sebagai mata dalam proses perubahan sebagai faktor penentu. Sesungguhnya, gerak penduduk dipandang sebagai bagian integral dan kondisi yang penting sekali dari proses perubahan sosial dan perkembangan ekonomi. Dalam hal ini, gerak penduduk dan redistribusi merupakan komponen-komponen penting dalam evolusi masyarakat tradisional menjadi modern. Dalam perspektif yang lebih luas, gerak penduduk dan perubahan sosial atau perkembangan ekonomi itu, sebaliknya diperlakukan

¹¹Ibid Indra Parakasa,

sebagai suatu rangkaian proses yang saling mempengaruhi, di mana perubahan-perubahan penduduk dapat merangsang perubahan sosial dan pertumbuhan ekonomi yang pada gilirannya dapat merangsang gerak penduduk lebih lanjut, dan seterusnya.¹²

Lancarnya hubungan desa-kota, selain meningkatkan arus mobilitas, juga mempengaruhi bentuk mobilitas tenaga kerja dari menetap ke tidak menetap di daerah tujuan kota. Pembangunan prasarana perhubungan, seperti jalan, meningkatkan integrasi kota-desa. Karena itu, perluasan dan peningkatan jalan desa seharusnya merupakan kegiatan utama dalam program pengembangan pedesaan. Peningkatan jalan desa meningkatkan pendapatan pedesaan, mendorong komersialisasi hasil-hasil pertanian dan hasil kerajinan.¹³ orang-orang desa semakin sering melakukan perjalanan ke kota dengan biaya yang lebih murah dan lebih cepat. Gerak penduduk desa-kota semakin meningkat, karena integrasi desa-kota semakin meningkat dan semakin baik.

Apa itu pembangunan? Pendukung paradigma ini memandang bahwa konsep dominan tentang pembangunan bersifat etnosentrik dan lebih berorientasi pada pertumbuhan ekonomi. Yang luput dari konsep ini

¹²Muhammad Idrus Abustan, *Gerak penduduk Pembangunan dan Perubahan Sosial, Kasus tiga Komunitas Padi, di Sulawesi Selatan*. (Disertasi: Universitas Indonesia, 1989), h. 342.

¹³ *Ibid*, h. 383.

adalah kebutuhan akan pembangunan yang lebih luas. Paradigma ini merekomendasikan pembangunan sebagai pembangunan individu, baik secara fisik, mental, sosial, kultural maupun spiritual dalam suasana yang lebih bebas dari tekanan dan ketergantungan. merencanakan pembangunan berdasarkan tujuan mereka sendiri dengan memberdayakan-gunakan ketrampilan sumber daya manusia dan material lokal dalam rangka menumbuhkan kepercayaan diri terhadap pembangunan.

3. Paradigma Partisipatori/Bangkit kemampuan

Pembangunan untuk peningkatan pelayanan sosial pedesaan, seperti pendidikan secara langsung berkaitan dengan usaha peningkatan mutu hidup penduduk pedesaan. Kebijakan di bidang pendidikan formal mempersiapkan anak muda dengan keterampilan yang lebih sesuai di kota-kota dari pada di daerah pedesaan. Membuat mereka berpindah dalam jumlah yang besar ke kota. Pembangunan yang berusaha meningkatkan pendidikan formal di pedesaan pada awalnya dapat menahan arus perpindahan ke kota.¹⁴

Menanggapi era globalisasi yang disebut sebagai suatu perubahan, diperlukan SDM atau individu-individu yang berkualitas, berarti seseorang itu mestilah dapat berperan aktif dalam mengisi

¹⁴ Ibid, h. 385

pembangunan, juga mesti seorang yang terdidik, berpengetahuan luas, baik tentang pendidikan umum maupun agama, keterampilan, bermoral tinggi dan mandiri untuk mewujudkan individu siap pakai, meski diwujudkan satu sistem pendidikan yang mampu menahan arus negatif akibat modernisasi, menyediakan pendidikan yang seimbang antara pendidikan agama dengan pendidikan umum.¹⁵

Sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan, pesantren modern memiliki fasilitas yang diacungkan jempol dan telah terjadi pergeseran pemahaman, sekelompok masyarakat terhadap pendidikan pesantren, dulu orang menganggap mereka yang masuk pesantren karena orang tuanya tidak mampu, tetapi sekarang sudah mulai berubah, banyak orang-orang kaya menyekolahkan ke pesantren dengan kemauan anak tersebut.¹⁶

Perkembangan ide perpaduan sistem pendidikan tradisional dengan modern merupakan gejala yang tumbuh sejak awal abad dua puluh, ide penyatuan tersebut di mulai dengan memasukkan metode klasikal dalam sistem pengajaran, mengubah materi pendidikan dan juga memberikan pendidikan umum. Keseimbangan sistem pendidikan dapat digolongkan menjadi dua

¹⁵ Nur Ahmad dkk, *Pesantren: "Alternatif Pendidikan Era Globalisasi"*, dalam *Wawasan*, jurnal ilmu-ilmu social, Vol, 10 No. 3, h. 322.

¹⁶ *Ibid*, h. 324.

corak, pendidikan akal yang ada pada pendidikan umum (modern) pendidikan moral yang ada pada pendidikan agama (pesantren).¹⁷

Bagi paradigma partisipatori/bangkit kemampuan, pembangunan tidak lagi cukup hanya berorientasi pada masyarakat (seperti paradigma pemerataan kesejahteraan), melainkan harus berpusat pada masyarakat, tidak lagi dijadikan hanya sebagai referensi, tetapi membangkitkan kemampuan mereka.¹⁸

Dengan pandangan semacam itu, praktik pembangunan memerlukan berupa prasarat. Salah-satu di antara yang terpenting adalah adanya kesempatan, keterbukaan dan kebebasan untuk lahirnya kreativitas. Sebagai konsekuensinya, partisipasi alat-alat perlu direvisi dengan partisipasi sebagai tujuan. Dalam konsep partisipasi sebagai tujuan, rakyat tidak lagi dimobilisasi untuk ikut dalam program-program pembangunan yang tujuan-tujuannya telah diterapkan di atas, melainkan diberikan kewenangan untuk mengaktualisasikan dan mengelola program-program mereka sendiri oleh mereka sendiri. Partisipasi menurut paradigma partisipatori/ bangkit kemampuan, adalah hak asasi manusia sekaligus sarana untuk mewujudkan kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan hak

¹⁷ *Ibid*,

¹⁸ Soetrisno, *Pengembangan Masyarakat untuk pramanager*, (Solo: Yayasan Indonesia Sejahtera, 1998), h. 20-21.

asasinya yang lain. Berpikir, mengekspresikan diri, dihormati dan dihargai sebagai pribadi, sama esensialnya dalam pembangunan dengan, makan, minum, tidur, sementara sebagai proses, partisipasi merupakan upaya penyadaran (konsentrasi) dan pemberdayaan rakyat yang mempromosikan keadilan sosial.

Paradigma pembangunan seperti dalam tabel I berikut ini.

Tabel I Perbandingan Elemen-Elemen Esensial Antar Paradigma Pembangunan

Paradigma Pertumbuhan	Paradigma Partisipasi	Paradigma Pemerataan
1. Pertumbuhan Ekonomi	1. Paradigma Informasi & Program Pembangunan	1. Paradigma Informasi dan Program Pembangunan
2. Teknologi padat Modal	2. Kemandirian keSwadayaan	3. Kemandirian keSwadayaan
3. Perencanaan Terpusat	3. Partisipasi sebagai Alat	4. Partisipasi sebagai Tujuan
	4. Pembangunan Berorientasi Pada Rakyat	5. Pembangunan Berpusat Pada Masyarakat

B. Perkembangan Pemikiran tentang Pendidikan

Abad ke-20 sudah berakhir, sebagai abad yang penuh perubahan serba cepat yang berimplikasi pada peningkatan dan kemajuan kehidupan di satu pihak dan kegoncangan budaya di satu pihak. Sehubungan dengan

asasnya yang lain. Berpikir, mengekspresikan diri, dihormati dan dihargai sebagai pribadi, sama esensialnya dalam pembangunan dengan, makan, minum, tidur, sementara sebagai proses, partisipasi merupakan upaya penyadaran (konsentrasi) dan pemberdayaan rakyat yang mempromosikan keadilan sosial.

Paradigma pembangunan seperti dalam tabel I berikut ini.

Tabel I Perbandingan Elemen-Elemen Esensial Antar Paradigma Pembangunan

Paradigma Pertumbuhan	Paradigma Partisipasi	Paradigma Pemerataan
1. Pertumbuhan Ekonomi	1. Paradigma Informasi & Program Pembangunan	1. Paradigma Informasi dan Program Pembangunan
2. Teknologi padat Modal	2. Kemandirian keSwadayaan	3. Kemandirian keSwadayaan
3. Perencanaan Terpusat	3. Partisipasi sebagai Alat	4. Partisipasi sebagai Tujuan
	4. Pembangunan Berorientasi Pada Rakyat	5. Pembangunan Berpusat Pada Masyarakat

B. Perkembangan Pemikiran tentang Pendidikan

Abad ke-20 sudah berakhir, sebagai abad yang penuh perubahan serba cepat yang berimplikasi pada peningkatan dan kemajuan kehidupan di satu pihak dan kegoncangan budaya di satu pihak. Sehubungan dengan

itu, manusia modern dituntut untuk menentukan suatu cara untuk meningkatkan kemampuannya untuk memilih secara cepat dan tepat, hal-hal yang benar-benar yang menjadi kebutuhan dan keinginannya.¹⁹

Pesantren dinilai mampu menciptakan dukungan sosial bagi pembangunan yang sedang berjalan. Sebab pembangunan adalah suatu usaha perubahan sosial. Tujuannya adalah perbaikan dan peningkatan kehidupan secara keseluruhan. Meskipun urgensi awalnya adalah tersirat dalam semboyan "cukup sandang, pangan, dan papan", tetapi kaitannya luas sekali, seperti masalah perubahan sikap mental masyarakat dari agraris menjadi industri, penciptaan kesempatan kerja seimbang dengan pertumbuhan tenaga kerja yang ada, masalah demografis, masalah motivasi, juga menyangkut kondisi sosial masyarakat²⁰. Kondisi ini telah melahirkan pertanyaan mendasar tentang tujuan pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia. Dengan kata lain, pemikiran konvensional tentang pendidikan dipertanyakan. Jawaban terhadap pertanyaan itu, pada tahap berikutnya telah menumbuhkan kecenderungan baru tentang pemikiran tentang pendidikan. Sub-bab ini mencoba melacak

¹⁹Roem Topatimasang, *A Trainers Guide to Andragogy; Its concepts and exprince and application*, Ed, Belajar dari Pengalaman, (Jakarta: P3M, 1986), h. 48.

²⁰Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional, (Jakarta: Ciputat Press, 2002. h.130-131.

kecenderungan baru tersebut setelah terlebih dahulu menjelaskan pemikiran konvensional tentang pendidikan.

1. Paradigma Pedagogi

Pemikiran konvensional tentang pendidikan pada umumnya dibangun dalam suatu paradigma yang disebut paradigma pedagogi. Teori-teori pendidikan yang dikonstruksi oleh paradigma ini didasarkan pada asumsi bahwa tujuan utama pendidikan adalah mengendalikan keseluruhan pengetahuan satu generasi kegenerasi berikutnya. Asumsi tersebut dapat dimaklumi dan tidak sepenuhnya salah, karena menurut Malcolm S. Knowles dalam bukunya *The Modern Practice of Adult Education, Andragogy versus Pedagogy*.²¹ Apa yang kita ketahui tentang belajar selama ini merupakan kesimpulan dari berbagai kajian terhadap perilaku anak-anak dan binatang percobaan tertentu, dan apa yang kita ketahui tentang mengajar merupakan kesimpulan dari berbagai pengalaman mengajar terhadap anak-anak. Karena itu, adalah wajar istilah yang muncul untuk paradigma pendidikan ini adalah pedagogi yang akar kata berasal dari bahasa Yunani. *Paînd* (anak-anak) dan *agogos* (memimpin). Pedagogi dengan demikian, berarti memimpin anak-anak atau pendefinisian

²¹Roem Topatimasang, *A Trainee's Guide to Andragogy*, h. 51. dan Zainuddin Arif, *Andragogy*, (Bandung: Angkasa, 1986), h. 1.

diartikan secara khusus sebagai suatu ilmu seni dan mengajar anak-anak, walaupun akhirnya didefinisikan secara umum sebagai ilmu dan seni mengajar.

Beberapa prinsip dasar dari paradigma pedagogi adalah seperti berikut ini:²²

- a. Arah Belajar. Karena pendidikan dimaknai sebagai upaya mempersiapkan anak didik untuk masa depan, sementara anak-anak belum banyak mempunyai pengalaman, maka belajar diarahkan pada pengalihan pengalaman dan pengumpulan (penumpukan) informasi dan keterampilan yang akan digunakan suatu waktu kelak.
- b. Materi Belajar. Materi Belajar, proses pemilihannya dan waktu penyajiannya merupakan tanggung jawab guru karena anak-anak belum memiliki kesiapan belajar.
- c. Proses Belajar. Karena anak-anak belum memiliki pengalaman, proses belajar bersifat eksternal dalam pengertian keberhasilannya lebih ditentukan akan faktor-faktor luar, seperti guru yang trampil bukan bacaan yang baik, dan karena itu sebagian besar komunikasi berlangsung dengan cara satu arah, seperti ceramah.

²² Zainuddin Arif, *Ibid*, h. 2-7. Topatimasang, *Ibid*, h. 51-52.

d. Hubungan Guru Murid. Sesuai dengan citra diri anak yang masih tergantung pada orang dewasa, hubungan guru murid lebih ditentukan oleh guru-guru lebih bersifat mengarah.

Bila dikaji secara seksama, arah pelajar paradigma pedagogi di atas yaitu pengalihan pengalaman dan pengumpulan pengetahuan menyiratkan dua hal, yaitu (1) bahwa sejumlah pengertian itu cukup sedikit sehingga dapat dikelola secara menyeluruh oleh sistem pendidikan; dan (2) bahwa perubahan yang terjadi dalam tata budaya dan masyarakat itu relatif lambat sehingga memungkinkan penyimpanan pengetahuan dalam kemasan tertentu dan memungkinkan penyajiannya sebelum pengetahuan itu berubah. Dua kondisi yang tersirat itu tidak relevan lagi di abad modern ini karena manusia hidup di era peledakan informasi/pengetahuan yang implikasi pada perubahan-perubahan yang sedemikian cepat dan konplik. Kecepatan dan keaneka-ragaman perubahan dengan segala kompleksitasnya, bagaimanapun menggoyangkan keamanan paradigma pedagogi, sehingga wajarlah bila muncul paradigma alternatif.

2. Paradigma Andragogi

Bersamaan dengan upaya menggoyang keamanan paradigma pedagogi, tumbuh kesadaran, bahwa tujuan pendidikan itu sesungguhnya adalah menumbuhkan

dorongan dan keinginan dalam diri peserta didik untuk melakukan proses penemuan sepanjang hidupnya terhadap apa saja yang memang dibutuhkan. Kesadaran ini sekurang-kurangnya mengundang dua konsekuensi. *Pertama*, pendidikan tidak merupakan suatu kegiatan terutama diperuntukkan bagi anak-anak, dengan kata lain, pendidikan adalah suatu proses seumur hidup. *Kedua*, tanggung jawab untuk menetapkan apa yang harus diajarkan dan yang akan dipelajari beralih dari tangan guru ke tangan peserta didik.²³

Selain itu, ada beberapa pertimbangan lain yang mendukung pendapat bahwa pendidikan itu adalah kegiatan yang berkelanjutan terus sesudah masa anak-anak, yaitu²⁴

Hidup itu sendiri adalah pengalaman pendidikan. Setiap yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari sesungguhnya mengandung unsur belajar. Mungkin saja hal itu tidak disadari karena pemahamannya telah dibatasi oleh pandangan sempit yang mengidentikkan pendidikan dengan sekolah. Dalam kenyataannya, sesungguhnya belajar dari pengalaman kehidupan setiap saat.

Pendidikan itu sendiri adalah proses berulang tanpa henti untuk mengatasi berbagai konflik sosial. Dengan kecepatan dan banyaknya perubahan, masalah-masalah sosial yang dihadapi manusia saat ini (lebih-lebih lagi di masa akan datang) jauh lebih banyak dan lebih gawat dibanding dengan masa-masa dahulu. Ini berimplikasi pada lahirnya

²³ Roem Topatimasang, *A Trainer Guide To Andragogy*, h. 49.

²⁴ *Ibid*, h. 49-50.

kebutuhan yang lebih besar untuk memecahkan masalah-masalah sosial tersebut melainkan apa yang disebut pendidikan ulang (reduksi) dengan terlibat dengan kegiatan-kegiatan antara pribadi dan kelompok belajar. Sebagaimana proses, pendidikan ulang tidak hanya mempengaruhi struktur kognitif (fakta, konsep, keyakinan), tetapi juga merubah nilai (moral, perasaan, sikap).

Proses belajar itu sendiri adalah pemahaman tentang bagaimana cara belajar. Karena padatnya waktu yang dibutuhkan untuk mencerminkan peranan yang baik ditengah masyarakat dan dalam organisasi kerjanya, manusia modern tidak lagi sepenuhnya dapat menjalankan peranan sebagai peserta didik dalam lembaga-lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu, ia membutuhkan suatu bentuk suatu proses belajar tentang cara belajar yang tepat bagi dirinya. Paradigma alternatif ini disebut dengan paradigma andragogi. Istilah ini berasal dari Yunani, yaitu *andra* (orang dewasa) dan *agogos* (memimpin/membimbing). Andragogi kemudian diaplikasikan sebagai suatu seni dan ilmu membantu orang dewasa belajar.²⁵

Untuk membandingkan dengan paradigma. Pedagogi berikut ini beberapa prinsip dasar paradigma andragogi. Arah belajar, dalam paradigma *andragogy*, belajar dialihkan dengan penemuan dan masalah nyata pada masa kini. Arah belajar seperti ini sangat kondusif untuk pencapaian tujuan pendidikan menurut paradigma baru, yaitu

²⁵ Ibid, h. 52-53. dan Zainuddin Arif, *andragogy*, h. 2. .

penumbuhan dorongan dan keinginan dalam diri peserta didik untuk melakukan proses penemuan sepanjang hidupnya.

Materi belajar, Pengalaman peserta didik dijadikan sebagai sumber belajar yang sangat kaya. Oleh karena itu, materi belajar, pemilihannya dan waktu pengkajiannya menjadi tanggung jawab peserta didik tidak lagi guru.

Proses belajar, dengan kesiapan belajar dan banyaknya pengalaman yang dimiliki peserta didik, proses belajar bersifat internal dalam pengertian belajar merupakan proses dari peserta didik sehingga komunikasi banyak arah yang memungkinkan keterlibatan mereka lebih dominan dilaksanakan.

Hubungan guru-peserta didik. Hubungan antara guru dan peserta didik bersifat timbal-balik dengan saling membantu. Guru hanya berfungsi sebagai motivator, yang penting dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, membentuk kelompok-kelompok belajar sesuai dengan minat mereka, dan membimbing proses andragogi agar dapat berjalan dengan efektif.²⁶

Adapun langkah-langkah kegiatan dan pengorganisasian program yang berlandaskan paradigma andragogi adalah sebagai berikut;²⁷

- a. Menciptakan iklim belajar.
- b. Menyusun suatu bentuk perencanaan kegiatan secara bersamaan dan saling membantu.
- c. Mengidentifikasi dan menilai minat, kebutuhan dan nilai.

²⁶Roem Topatimasang, *A Trainers Guide to Andragogy*, h. 51-52.

²⁷*Ibid*, h. 53 dan Zainuddin Arif, *Andragogy*, h. 10.

- d. Merumuskan tujuan belajar.
- e. Merancang kegiatan belajar.
- f. Melaksanakan kegiatan belajar.
- g. Mengevaluasi hasil belajar (menilai ulang pemenuhan minat dan kebutuhan serta pencapaian nilai).

Dengan ke tujuh langkah tersebut, andragogi dapat dipandang sebagai suatu modal sistem belajar *feed-back loop* (gelung umpan balik) yang menjamin proses belajar yang berkelanjutan.

Untuk keperluan analisis, dari deskripsi tentang perkembangan pemikiran pendidikan di atas dapat diperbandingkan dengan prinsip-prinsip dasar antara kedua program pendidikan seperti pada tabel II berikut ini:

**TABEL PERBANDINGAN
PRINSIP-PRINSIP DASAR ANTARA PRADIGMA PENDIDIKAN**

Prinsip dasar	Anragogi	Pedagogi
Hakikat Belajar	Belajar dari pengalaman orang lain	Belajar dari pengalaman sendiri
Arah belajar	Pengumpulan/pengalihan informasi dan keterampilan	Penemuan dan pemecahan masalahnya
Sumber/ subjek belajar	Guru	Murid (peserta didik)
Proses Belajar	Lebih bersifat eksternal	Lebih bersifat internal
Hubungan Guru-Murid	Guru menentukan (peserta didik)	Saling membantu guru sebagai motivator dan fasilitator

C. Refleksi

Pada awal bab ini telah dikemukakan semacam (hipotesis) bahwa program pengembangan masyarakat melalui pesantren dengan beberapa karakteristik khususnya (demokratisasi, partisipatori, kemandirian/keswadayaan, dan pendidikan sebagai basis kegiatan) tidak akan terlepas dari proses dialog dengan pemilik dan pembangunan dan pendidikan. Sub-bab ini mencoba hipotesis tersebut dengan merefleksikan program pengembangan masyarakat melalui pesantren dalam sebuah uraian, yaitu perkembangan pemikiran tentang pembangunan dan pendidikan. Penggunaan pemikiran tentang pembangunan sebagai uraian untuk refleksi adalah valid karena pengembangan masyarakat melalui pesantren merupakan program pembangunan atau program transformasi sosial. Dan penggunaan pembangunan perkembangan pemikiran tentang pendidikan sebagaimana untuk refleksi juga valid, karena pendidikan menjadi basis kegiatan pengembangan masyarakat melalui pesantren.

1. Dari Perspektif Perkembangan Pemikiran tentang Pembangunan

Dengan memperhatikan beberapa karakteristik khas yang melekat pada program pengembangan masyarakat, yaitu demokratisasi, partisipatori, kemandirian/keswadayaan nampak bahwa tidak satupun elemen sosial dari paradigma pertumbuhan diterapkan dalam program pengembangan masyarakat melalui pesantren, misalnya bukanlah pertumbuhan ekonomi, tetapi pengembangan sumberdaya

manusia untuk mengangkat harkat kemanusiaan (dalam pengertian memberikan kekuatan untuk menyatakan keberadaan diri atau menggalang diri menuju kemandiriannya/kesuwadayaan. Sebagai konsekuensinya, elemen-elemen lain, seperti perencanaan yang terpusat dan teknologi padat modal, tidak mendapatkan tempat dalam program pengembangan masyarakat melalui pesantren. Dengan kata lain, program pengembangan masyarakat melalui pesantren bukanlah penerapan paradigma pertumbuhan.

Sedangkan bila dibandingkan dengan paradigma pemerataan/kesejahteraan, nampak bahwa elemen-elemen esensialnya dalam pengembangan masyarakat melalui pesantren. Dengan mengutamakan kelompok sasaran pada lapisan masyarakat terbawah dan menyadarkan mereka untuk mengenali masalah-masalah mereka dan kebutuhan-kebutuhan mereka, program pengembangan masyarakat melalui pesantren memeratakan distribusi informasi dan program pengembangan sebagai salah satu elemen esensial paradigma pemerataan/kesejahteraan. Sementara itu, elemen esensial lainnya, seperti kemandirian/keswadayaan diterapkan dalam program pengembangan masyarakat dengan motivasi kelompok sasaran untuk merencanakan program kegiatan berdasarkan prioritas masalah atau kebutuhan mereka dengan pendayagunaan keterampilan sumber daya manusia dan meterial lokal. Semua upaya kesadaran dan motivasi tersebut ditempuh untuk melibatkan peran serta masyarakat. Dengan demikian, partisipasi, elemen-elemen esensial lain dari paradigma pemerataan/kesejahteraan,

diterapkan dalam program pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah.

Berkaitan dengan partisipasi, bila dikaji secara lebih seksama, ternyata merupakan partisipasi sebagai tujuan dan tidak sekedar partisipasi sebagai alat. Karena dalam program pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah, partisipasi masyarakat terjadi sejak awal hingga akhir proses dimana masyarakat sasaran diberikan kewenangan untuk mengaktualisasikan dan mengelola program oleh, dari dan untuk mereka. Dengan demikian program pengembangan masyarakat melalui pesantren Darularafah telah menerapkan elemen esensial dari paradigma partisipatori yang mungkin demokratisasi dalam arti yang sebenarnya. Yang terimplisitkan dari penerapan pendekatan partisipatori dalam program pengembangan masyarakat melalui pesantren adalah bahwa program kegiatan tidak hanya berorientasi pada masyarakat, sehingga masyarakat menjadi subjek pembangunan dalam arti yang sebenarnya. Sekali lagi esensi lain dari paradigma partisipatori diterapkan pada program pengembangan masyarakat melalui pesantren Darulrafah. Maka tidak berlebihan dari analisis koherensi ini disimpulkan bahwa program pengembangan masyarakat melalui pesantren merupakan terapan paradigma partisipatori (paradigma pemerataan/ kesejahteraan yang sudah disempurnakan).

Dari perspektif historis, kesimpulan secara koherensi di atas ternyata memiliki konsep kordinasi, juga dengan konteks pelaksanaan pembangunan di negara-negara berkembang. Bukanlah munculnya gagasan tentang program

program pengembangan masyarakat melalui Pesantren dan rintisan aktualisasinya terjadi pada parohan pertama dasawarsa 1970-an bersamaan dengan turunnya kridebilitas paradigma pertumbuhan yang mendominasi pelaksanaan pembangunan pada waktu itu, dan karena itu, paradigma pemerataan/kesejahteraan yang kemudian disempurnakan kurang-kekurangan melalui penawaran paradigma partisipatori pada parohan pertama dasawarsa 1980-an? Didukung analisis koherensi tentang adanya hubungan antara program pengembangan masyarakat melalui pesantren dan proses dialog dengan perkembangan pemikiran tentang pembangunan.

2. Dari Perspektif Perkembangan Pemikiran tentang Pendidikan

Sebagaimana telah diungkapkan, yang menjadi basis bagi kegiatan pengembangan masyarakat melalui pesantren adalah pendidikan dengan karakteristik ini, pendidikan dalam program pengembangan masyarakat melalui pesantren tidak lagi diidentikkan dengan kegiatan yang terutama mengalihkan keseluruhan pengetahuan dan pengalaman terhadap mereka, melainkan diidentifikasi dengan hidup itu sendiri di mana manusia sesungguhnya senantiasa belajar, sehingga pendidikan merupakan suatu proses berulang tanpa henti untuk mengatasi berbagai masalah, tantangan dan konflik sosial. Dengan pengertian seperti itu, ketika peserta program pengembangan masyarakat mengenali dan menyadari masalah-masalah yang dihadapi dan kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, menentukan prioritas, kemudian mencoba mengatasi dan memenuhinya

dengan mendayakan sumberdaya manusia dan material lokal serta mempertimbangkan norma, nilai yang berlaku bagi diri mereka dan lingkungannya, maka mereka sebenarnya menempuh proses pendidikan. Proses menjadi terungkap pada setiap akhir kegiatan melalui evaluasi yang mereka selenggarakan, karena dengan evaluasi tersebut mereka belajar tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan kegiatan. Bila demikian halnya, tidak dapat dibantah bahwa program pengembangan masyarakat melalui pesantren, dilihat dari perspektif pendidikan, merupakan terapan paradigma Andragogi.

Kesimpulan tersebut menjadi lebih kuat dengan analisis terhadap langkah-langkah kegiatan pengembangan masyarakat melalui pesantren yang dibandingkan prinsip-prinsip dasar paradigma andragogi. Langkah pertama kegiatan dengan identifikasi keswadayaan kebutuhan masyarakat oleh peserta kegiatan mencerminkan terapan arah belajar paradigma andragogi, yaitu pemenuhan (dan pemecahan) masalah nyata. Sedangkan langkah kedua, menentukan langkah prioritas program. Dan langkah ketiga, melaksanakan program, mengimplisitkan tujuan prinsip paradigma andragogi yang memandang peserta kegiatan sebagai subjek/sumber belajar yang kaya pengalaman, sementara (dalam pengembangan masyarakat melalui pesantren) hanya sebagai motivasi dan fasilitator. Selain itu, ketiga langkah tersebut secara bersama-sama mengimplisitkan terapan paradigma andragogi yang bersifat internal (bahwa merupakan proses dari dalam peserta didik sebagaimana nampak melalui keterlibatan mereka), dan

karena dilaksanakan dalam kegiatan bersama yang saling membantu, mencerminkan hubungan guru-murid/peserta didik paradigma andragogi. Sedangkah langkah terakhir, evaluasi (yang bertujuan memberikan umpan balik bagi pengangkatan program, sehingga program terjamin), mencerminkan terapan hakikat belajar paradigma andragogi yang menekankan dari belajar dari pengalaman.

Analisis korespondensi dapat melingkupi analisis koherensi di atas, arti yang dimaksud didasarkan pada kenyataan empiris berupa pengalaman menerapkan program pengembangan masyarakat melalui pesantren, terutama yang berkaitan dengan penelitian ini, yang terrekam dalam sebuah buku berjudul: *Belajar Dari Pengalaman/di* terbitkan oleh *Perkumpulan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M)*, 1985 secara eksplisit buku tersebut merekam diskusi peserta pelatihan dengan perkembangan pemikiran tentang pendidikan terutama tentang paradigma andragogi, berikut pengalaman penerapannya. Diskusi dan pengalaman penerapan itu, bagaimanapun mengimplisitkan upaya penerapan paradigma Andragogi dalam program pengembangan masyarakat melalui pesantren.

Dari kedua analisis tersebut baik koherensi maupun korespondensi teruji sekali hipotesis yang dirumuskan dan dikemukakan pada awal kajian sub-bab ini. Yaitu hipotesis tentang hubungan antara program pengembangan masyarakat melalui pesantren dan proses dialog dengan perkembangan pemikiran tentang pendidikan.